

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia, pengajaran nilai-nilai spiritual, moral, dan pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting. Karakter seseorang tidak bisa terbentuk begitu saja tanpa adanya suatu pembelajaran yang dapat dipahami. Salah satu lembaga pendidikan yang ikut serta dalam misi pembentukan karakter generasi muda Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan wadah yang memiliki potensi besar untuk melakukan misi dakwah, termasuk memberikan pendidikan karakter pada santrinya apalagi sudah banyak generasi muda yang mengalami krisis moral.<sup>1</sup>

Beberapa gambaran krisis moral yang dialami generasi muda saat ini, khususnya di dalam pondok pesantren, antara lain banyaknya kasus penganiayaan, pelecehan, bahkan pembunuhan. Seperti kasus dugaan penganiayaan yang terjadi pada bulan Februari tahun 2024 sehingga menewaskan salah satu santri pondok pesantren di Kota Kediri, kekerasan seksual yang terjadi pada 6 santriwati di pondok pesantren Kota Semarang pada bulan September tahun 2023, dan lain sebagainya. Selain kurangnya pengawasan dari pengurus pondok pesantren, hal ini juga dapat terjadi karena para pelaku mengalami krisis moral. Dengan ini, seluruh pondok pesantren di

---

<sup>1</sup> Rohmat, Cecep Saepul, dan Rinita Rosalinda Dewi. "Strategi Kiai dalam Pendidikan Karakter terhadap Santri." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol 11, No. 1, (2022), hlm. 105.

Indonesia diharapkan dapat mengambil pelajaran supaya di kemudian hari tidak terjadi lagi kasus seperti ini.<sup>2</sup>

Tanggungjawab pondok pesantren dalam menjaga nama baiknya sebagai lembaga pendidikan sangatlah besar. Sebelumnya, pondok pesantren telah berhasil mendapatkan posisi tersendiri di hati masyarakat sehingga dianggap sebagai wadah untuk menimba ilmu, membentuk karakter, dan juga sebagai wadah untuk memperoleh barokah dari guru, sehingga terciptalah alumni santri yang cerdas dan berahlak mulia. Dengan banyaknya kasus yang terjadi, secara tidak langsung telah menurunkan reputasi pondok pesantren dan menciptakan tantangan baru. Pondok pesantren harus mampu mengembalikan kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat, karena perspektif masyarakat menjadi salah satu kunci yang membuat pendidikan karakter di pondok pesantren berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan lancar.<sup>3</sup>

Pengaruh perspektif dari masyarakat sangatlah besar bagi citra baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan menitipkan putra-putrinya, merupakan wujud kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada pondok pesantren. Maka program-program yang diadakan oleh pengurus pondok pesantren tidak hanya sekedar disampaikan tetapi juga dipastikan telah diamalkan oleh para santrinya, karena generasi muda di Indonesia saat ini sangatlah memerlukan perhatian penuh agar tidak terjerumus ke dalam hal yang lebih parah lagi. Meskipun tidak semua generasi muda masuk ke pondok pesantren, tetapi setidaknya pondok pesantren juga ikut serta dalam menjalankan

---

<sup>2</sup> Nuril Anwar. "Pendidikan di Pondok Pesantren untuk Membentuk Moral Generasi Muda Demi Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional.", *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, (2021), hlm. 155.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 150.

misi pendidikan karakter untuk memperbaiki moral generasi muda yang sudah mulai rusak.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah, Kediri, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan diri pada pembentukan karakter santri melalui pendidikan agama yang mendalam. Salah satu aspek penting dari pendidikan tersebut adalah pengajaran *mahabbah Allāh* atau cinta kepada Allah, yang diajarkan melalui berbagai kitab klasik, salah satunya adalah Kitab *Maw'izah al-Mu'minīn* karya Syeh Muhammad Jamaluddin Al Qosimi yang isinya adalah ringkasan dari kitab *Ihya' Ulum ad-Din* karya Imam Al-Ghazali yang digunakan sebagai salah satu referensi utama dalam pengajaran Mahabbah Allāh Imam Al-Ghazali. Kitab ini tidak hanya memberikan panduan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengarahkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

*Mahabbah Allāh* merupakan salah satu konsep sentral dalam tasawuf dan pendidikan moral dalam Islam. Konsep ini menekankan pentingnya cinta kepada Allah sebagai pendorong utama bagi setiap tindakan dan keputusan dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam Kitab *Maw'izah al-Mu'minīn*, Imam Al-Ghazali membahas *mahabbah Allāh* secara komprehensif, mengaitkan konsep ini dengan pembentukan akhlak yang baik dan penanaman ketakwaan yang mendalam. Pengajaran *mahabbah Allāh* tidak hanya berkisar pada aspek teoretis, tetapi juga mencakup aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang

---

<sup>4</sup> Nuril Anwar. "Pendidikan di Pondok Pesantren untuk Membentuk Moral Generasi Muda Demi Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional", (Islamic University of Kalimantan, 2021), hlm. 151.

<sup>5</sup> Rahmi Azmami, "Pembinaan Akhlak pada Anak dalam Kitab Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin Karya Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi", (Disertasi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), hlm. 5

diharapkan dapat membentuk santri menjadi individu yang saleh dan berakhlak mulia.

Imam Al-Ghazali, yang merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh-tokoh sufi dalam buku karangannya yaitu *Ihya` Ulum at-Din*, mengatakan bahwa *mahabbah Allāh* merupakan tingkatan tertinggi dalam cinta, yaitu cinta kepada Allah SWT. *Mahabbah Allāh* bukan hanya sekedar rasa cinta biasa, melainkan sebuah kecintaan yang mendalam dan tulus kepada Allah SWT. Hakikat *mahabbah Allāh* adalah kecenderungan hati yang kuat kepada Allah SWT, seperti mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Cinta yang ada ini murni dan tanpa pamrih, serta ikhlas tidak mengharapkan balasan apapun dari Allah SWT, bahkan seseorang yang sudah sampai pada tingkatan ini, meskipun dijanjikan akan diberi balasan surga pun tidak menjadikan seseorang itu membelokkan niatnya menjadi cinta Allah SWT, karena akan dimasukkan surga. Puncak dari semua tingkatan cinta ini disebut dengan *mahabbah Allāh*.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran penting dalam menanamkan konsep *mahabbah Allāh* kepada santri. Pengajaran ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning seperti *Maw'izah al-Mu'minīn*, tetapi juga melalui contoh nyata dari kehidupan sehari-hari para kyai dan ustaz yang menjadi teladan bagi para santri. Kyai dan ustaz di pondok ini berperan sebagai role model yang menunjukkan bagaimana cinta kepada Allah seharusnya diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial.

---

<sup>6</sup> Ratna Dewi. "Konsep Zuhud pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri pada Pondok Pesantren." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 12, No. 2, (2021), hlm. 135.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengajaran *mahabbah Allāh* di pesantren tidaklah sederhana. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, santri dihadapkan pada berbagai godaan dan distraksi yang dapat mengalihkan fokus mereka dari ajaran-ajaran spiritual. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri tentang konsep *Mahabbah Allāh* yang diajarkan melalui pengajian Kitab *Maw'izah al-Mu'minīn* di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin, serta bagaimana santri mengamalkan ajaran ini dalam kehidupan spiritual dan perilaku sehari-hari mereka.

Santri sebagai peserta didik di pesantren tidak hanya dituntut untuk memahami konsep *mahabbah Allāh* secara teoretis, tetapi juga untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini mencakup pengamalan ajaran cinta kepada Allah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, interaksi sosial, dan etika kerja. Pengajaran *mahabbah Allāh* yang diterima santri diharapkan mampu membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang penuh kasih sayang, sabar, dan bersyukur, sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi bagi pesantren dalam meningkatkan metode pengajaran *mahabbah Allāh*, sehingga santri tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren dapat terus berperan sebagai benteng moral yang kuat di tengah tantangan zaman, dan santri dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari kesalahan, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pemahaman santri tentang konsep *Mahabbah Allāh* yang diajarkan melalui pengajian Kitab *Maw'izah al-Mu'minīn* di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri?
2. Bagaimana santri Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri mengamalkan pengajaran kitab *Maw'izah al-Mu'minīn* dalam kehidupan spiritual dan perilaku sehari-hari.?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaca dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri tentang konsep *Mahabbah Allāh* (cinta kepada Allah) yang diajarkan melalui pengajian kitab *Maw'izah al-Mu'minīn* di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana santri Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri mengamalkan pengajaran kitab *Maw'izah al-Mu'minīn* dalam kehidupan spiritual dan perilaku santri sehari-hari.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan pemahaman *mahabbah Allāh* santri melalui pengajian kitab *Maw'izah al-Mu'minīn*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada Pondok pesantren Hidayatus Sholihin dalam meningkatkan efektivitas *mahabbah Allāh* santri melalui pengajian kitab *Maw'izah al-Mu'minīn*.
- b. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain.

## E. Definisi Konsep

Definisi konsep yang dimaksudkan adalah penjelasan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman istilah-istilah yang digunakan penelitian ini sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Beberapa definisi konsep yang perlu dijelaskan adalah :

### 1. *Mahabbah Allāh*

*Mahabbah Allāh* merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya mencintai Allah SWT di atas segala hal. Cinta ini tidak hanya diyakini namun juga diwujudkan dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari. Dalam ajaran kaum sufi, mereka meimplentasikannya dengan cara sangat mencintai Al-Qur'an, hadis, dan atsar (perkataan, tindakan, dan ketetapan). Menurut pendapat dari Imam Al-Ghazali *Mahabbah Allāh* merupakan maqamat sebelum ridha.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Miswar, "Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017) hlm. 18.

## 2. Santri

”Santri” adalah istilah yang digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk menggambarkan seseorang yang belajar agama. Pelajar yang belajar di pondok pesantren disebut santri. Di sebuah pesantren, ada dua kelompok santri: santri mukim, yang belajar agama di sana dan tinggal di sana. Ada juga, santri kalong ialah mereka yang mendalami agama Islam di pesantren akan tetapi kembali ke rumah setelah menyelesaikannya.<sup>8</sup>

### F. Penelitian Terdahulu

Judul dalam penelitian ini memiliki beberapa kemiripan dengan judul penelitian lainnya, yaitu sama-sama membahas tentang amalan-amalan bertasawuf. Kajian ini dapat menghindari penelitian yang sama dan penjiplakan, terutama kesamaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mencari beberapa referensi terkait penelitian yang diteliti, antara lain :

1. Artikel "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*" oleh MHD Harmidi HRP, Tengku Sarina Aini binti Tengku Kasim dan Ahmad Bin Yussuf, tahun 2022.<sup>9</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk pendidikan akhlak menerusi kitab *Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasullullah SAW, dan akhlak kepada sesama manusia. Persamaan antara penelitian ini

---

<sup>8</sup> Rohmat, Cecep Saepul, dan Rinita Rosalinda Dewi. "Strategi Kiai dalam Pendidikan Karakter terhadap Santri.", *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol. 11, No. 1, (2022), hlm.104.

<sup>9</sup> MHD Harmidi HRP, Tengku Sarina Aini binti Tengku Kasim, dan Ahmad Bin Yussuf, "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*", *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, Vol. 7, (2022).

dan yang dilakukan, keduanya menggunakan metode kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek, subjek, serta teknik dalam mengumpulkan data. Subjek penelitian ini Kitab *Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, objek yang diteliti adalah bagaimana pendidikan akhlak dalam Kitab *Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin* dengan melakukan pengumpulan data melalui kajian kepustakaan. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan adalah Santri Hidayatus Sholihin, objek yang diteliti bagaimana pemahaman santri tentang konsep *Mahabbah Allāh* yang diajarkan melalui pengajian Kitab *Maw'izhatul-Mu'minīn*, dengan memakai teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Artikel "Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri" oleh Makhfud, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, tahun 2022.<sup>10</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya religious di SMK Hidayatus Sholihin, mampu membentuk karakter siswa sesuai visi, misi, dan tujuan lembaga. Faktor pendukung utamanya adalah kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkompeten di bidangnya. Persamaan antara penelitian ini dan yang dilakukan, keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang

---

<sup>10</sup> Makhfud, "Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri", *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2020).

dilakukan terletak pada subjek dan objek. Subjek penelitian ini Siswa di SMK Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri, objek yang diteliti adalah Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan adalah Santri Hidayatus Sholihin, objek yang diteliti bagaimana pemahaman santri tentang konsep *Mahabbah Allāh* yang diajarkan melalui pengajian Kitab *Maw'izah al-Mu'minīn*.

3. Artikel "Manajemen Kurikulum Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri dalam Bingkai Integrasi Pendidikan", oleh Nilna Hikmatun Balighoh, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri ,tahun 2022.<sup>11</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses integrasi pendidikan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu Pertama, persiapan integrasi pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri meliputi persetujuan dzuriyah, persiapan sarana prasarana, rekrutmen guru, manajemen sistem pendidikan dan persiapan penerimaan peserta didik baru, Kedua, pelaksanaan integrasi pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri dengan menjadikan kitab sebagai sumber utama belajar, dan Ketiga, evaluasi integrasi pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri dengan koordinasi dengan pemerintah dan dzuriyah. Faktor pendukung integrasi pendidikan yaitu motivasi dari

---

<sup>11</sup> Nilna Hikmatun Balighoh, "Manajemen Kurikulum Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri dalam Bingkai Integrasi Pendidikan", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 7, No 1, (April 2022).

masyarakat. Faktor penghambat integrasi pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin yaitu tidak lulusnya beberapa peserta didik karena kewalahan dengan pelajaran pondok dan madrasah tapi dapat diatasi dengan motivasi dari guru. Persamaan antara penelitian ini dan yang dilakukan, keduanya menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek dan objek. Subjek penelitian ini Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri, objek yang diteliti adalah Manajemen Kurikulum dalam Bingkai Integrasi Pendidikan. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan adalah Santri Hidayatus Sholihin, objek yang diteliti bagaimana pemahaman santri tentang konsep *Mahabbah Allāh* yang diajarkan melalui pengajian Kitab *Maw'izah al-Mu'minīn*.

4. Artikel "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Hidayatus Sholihin Turus", oleh Agus Miftakus Surur, Titis Dwi Wulkitari, Tanya Fawzi, Adib Zaimatus Shofa, tahun 2021.<sup>12</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa adalah faktor lingkungan dan pengaruh dari teman-temannya. Jenis pelanggaran yang sering dilakukan adalah merokok, membolos, dan pulang sebelum waktunya. Sementara itu, guru Aqidah Akhlak memiliki peran dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui proses pembelajaran dengan mengaitkan antara bab yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan

---

<sup>12</sup> Agus Miftakus Surur, dkk, "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Hidayatus Sholihin Turus", *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 14, No. 2, (Oktober 2021).

bekerja sama dengan guru lainnya untuk mengambil suatu tindakan atau untuk memanggil orang tua apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran cukup berat. Persamaan antara penelitian ini dan yang dilakukan, keduanya menggunakan metode kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek dan objek. Subjek penelitian ini siswa di MTs Hidayatus Sholihin Turus, objek yang diteliti adalah peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan adalah Santri Hidayatus Sholihin, objek yang diteliti bagaimana pemahaman santri tentang konsep *Mahabbah Allāh* yang diajarkan melalui pengajian Kitab *Maw'izah al-Mu'minīn*.

5. Artikel "*Tasawur Mahabbah Allāh Menurut Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Kitab Kulliyat Rasa'il Al-Nur*" oleh Khosim, Norullisza, dan Moh Shukri Hanapi, tahun 2023.<sup>13</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan analisis teks dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badiuzzaman Said Nursi mempunyai cara pandang yang unik tentang cinta dan konsep cinta dibangun dengan mempertimbangkan cara pandang hubungan vertikal dan horizontal yang harus diterapkan pada setiap orang untuk tumbuh menjadi pribadi yang berprestasi di dunia dan di akhirat. Persamaan antara penelitian ini dan yang dilakukan, keduanya menggunakan metode kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang

---

<sup>13</sup> Khosim, Norullisza, dan Moh. Shukri Hanapi. "Tasawur Mahabbah Allah Menurut Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Kitab Kulliyat Rasa'il Al-Nur [The Tasawur Of Mahabbah Allah According To Bediuzzaman Said Nursi Based On The Book Of Kulliyat Rasa'il Al-Nur]." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Vol. 24, No. 1, (2023).

dilakukan terletak pada hal , objek, subjek serta teknik dalam mengumpulkan data. Subjek penelitian ini Badiuzzaman Said Nursi, objek yang diteliti adalah bagaimana tasawur *Mahabbah Allāh* berdasarkan kitab *kulliyat rasa'il al-nur* dengan melakukan pengumpulan data melalui *research document*. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan adalah Santri Hidayatus Sholihin, objek yang diteliti bagaimana pemahaman santri tentang konsep *Mahabbah Allāh* yang diajarkan melalui pengajian Kitab *Maw'izah al-Mu'minīn*, dengan memakai teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.